BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Konsep

2.1.1. Pengertian Pendidikan

Menurut Poerwadarminto (1991: 250), pendidikan adalah perbuatan mendidik (benda, teknik, dan lain-lain) serta pengetahuan tentang mendidik atau memelihara (latihan, dll) tubuh dan pikiran.

Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, menurut SISDIKNAS. UU No 20 Tahun 2003.

Pendidikan dicirikan sebagai kegiatan sistematis yang ditujukan untuk pengembangan kepribadian siswa. (Tirtarahardja dan Sulo: 2005). John Dewey menegaskan bahwa pendidikan adalah proses pengalaman (dalam Mobelos, 2013). Pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa memandang usia seseorang karena hidup adalah proses kemajuan.

Driyarkara (1980: 78) menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan anak. Manusia muda dalam pengertian ini adalah mereka yang masih tumbuh dan berkembang atau yang belum sempurna. Sekolah yang ada akan matang dan berubah menjadi manusia yang sadar sepenuhnya. Menjadi manusia yang baik memiliki potensi dan kesadaran yang baik.

2.1.2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang pasal 31 ayat 5 yang berbunyi sebagai berikut:

1. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkembangkan kemampuan, membentuk karakter bangsa yang bermartabat, dan membina peradaban.
2. Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensinya secara utuh sebagai manusia yang menghormati dan memuliakan Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, terdidik, sehat, kreatif, cakap, dan mandiri.

2.1.3. Pengertian Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Dalam proses belajar mengajar, siswa adalah yang terpenting (Hamalik, 2013). Khan (2005) mendefinisikan siswa sebagai mereka yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh pendidikan. Untuk mengembangkan dan mensucikan jiwanya serta menempuh jalan kebaikan, seorang pelajar adalah siapa saja yang belajar ilmu, tanpa memandang usia, dari mana saja, kepada siapa saja, dalam kapasitas apa saja, dan dengan biaya berapa pun.

Pengertian Sekolah Menengah Pertama (disingkat SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari

Sekolah Dasar (SD atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun (kelas 7 sampai kelas 9).

2.1.4. Karakteristik Anak Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah harus berbeda dalam hal tertentu dari mereka yang tetap bersekolah. Marzuki mengklaim bahwa siswa putus sekolah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Selama berada di dalam kelas, siswa yang putus sekolah tidak mengikuti kegiatan pembelajaran secara sistematis. Siswa yang putus sekolah tampaknya hanya melakukannya karena kewajiban untuk menghadiri kelas, tetapi pada kenyataannya mereka tidak berusaha untuk memahami materi sepenuhnya.
2. Siswa yang berhenti sekolah biasanya dipengaruhi oleh linkungannya sendiri maupun lingkungan luar siswa itu sendiri. Misalnya, nilai prestasi akademik semester yang buruk dapat berdampak pada keluarga yang kurang harmonis atau kurang kasih sayang (kasih sayang), dan penyebab putus sekolah yang paling umum adalah pengaruh teman sebaya yang sebagian besar juga selalu tertinggal dalam kegiatan sekolah.
3. Kurangnya perhatian di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar belajar di rumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang dicontohkan dari orangtua.

4. Perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang dialami oleh siswa ketika berada disekolah, misalnya kesulitan belajar siswa yang kurang direspon orang tua.
5. Kegiatan bermain diluar rumah yang meningkat dibandingkan dengan belajar dirumah.
6. Kebanyak mereka yang berhenti sekolah ialah siswa yang dilatar belakangi ekonomi keluarga yang kurang mampu dan dari keluarga yang tidak teratur.

Penelitian yang dilakukan oleh LPPM Universitas Airlangga tahun 2005 menyatakan bahwa karakteristik dari anak yang akan mengalami putus sekolah ialah sebagai berkut:

1. Siswa tersebut susah untuk naik kelas.
2. Standar kelulusan minimal (SKM) yang sangat tinggi menyebabkan siswa tidak mampu untuk mencapai target tersebut.
3. Siswa tersebut sering bolos dalam pelajaran yang artinya siswa tersebut kurang tertarik dengan yang namanya proses belajar mengajar.

2.1.5. Pengertian Anak Putus Sekolah

Putus sekolah didefinisikan sebagai siswa yang tidak dapat menyelesaikan studinya sebelum sebelum waktu yang ditentukan habis atau siswa yang tidak menyelesaikan program studinya. (Mc Millen dan Whitener dalam Idris, 2011). Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan siswa yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat

melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya, menurut Gunawan (dalam Rasidah, 2012). Dengan kata lain, putus sekolah mengacu pada siswa yang telah menghadiri kelas tetapi berhenti melakukannya.

2.2. Kajian Teori

John W. Creswell (1993, 120) mendefinisikan teori sebagai kumpulan komponen atau definisi variabel dan proposisi terkait yang memberikan gambaran sistematis tentang fenomena dengan membangun hubungan antar variabel. Sugiyono (2017:81) menegaskan bahwa "teori adalah aliran logika atau penalaran, yang merupakan sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis".

Secara umum, teori digunakan untuk mendukung proporsi penelitian yang dilakukan, yang memungkinkan setiap pernyataan dan argumen penelitian didukung oleh keberadaan teori.

2.2.1. Teori Fungsionalisme Struktural (Emile Durkheim)

Sistem sosial tidak pernah dapat dipisahkan dari tanda dan kondisi pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan nilai sosial, khususnya, harus menumbuhkan hubungan interaktif dan secara konsisten menjunjung tinggi cita-cita sosial. Sedangkan nilai-nilai sosial diterapkan dalam masyarakat dengan cara-cara yang bersifat mendidik (Mujamil Qomar, 2013: 111). Peran, bentuk, dan fungsi pengelompokan dan klasifikasi sosial menjadi landasan bagi teori struktural-fungsional. Teori ini memasukkan ekstremisme ke dalam struktur fungsional suatu masyarakat, yang memengaruhi seberapa kohesif setiap struktur dalam bidang fungsional masyarakat.

Dalam era global saat ini, pendidikan juga berperan penting dalam menentukan struktur dan stratifikasi sosial. Mengingat keunggulan Emile Durkheim dan Max Weber di bidang fungsional struktural, teori struktural fungsional melihat hubungan antara ide mereka dan teori struktural fungsional.

Pendidikan dan masyarakat terkait erat dengan teori struktural fungsional. Hal ini dan "integrasi" dari suatu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan masyarakat (Dahlan, 2001: 264). Pendidikan khususnya terkait erat dengan kerangka yang diciptakannya. Hal yang sama dapat dikatakan untuk pengembangan kesadaran sosial dan diri melalui sekolah (Wahyu, 2006:1).

Generasi dijangkau melalui pendidikan agar mereka belajar, mengubah perilaku mereka, dan memperoleh nilai-nilai yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat. Diyakini bahwa masyarakat adalah satu kesatuan, masyarakat kesatuan yang dapat dibedakan dari unsur-unsur penyusunnya tetapi tidak dapat dipisahkan. Durkheim mengutamakan pemeriksaannya terhadap masyarakat secara holistik, di mana unsur-unsur atau komponen-komponen suatu sistem berfungsi untuk memenuhi kebutuhan primer sistem secara keseluruhan, dengan pemikiran bahwa masyarakat adalah suatu realitas sosial yang keberadaannya tidak dapat dipertanyakan. Untuk mencegah situasi yang menyimpang, persyaratan sistem sosial harus dipenuhi.

Turner mengklaim dalam Wirawan bahwa sistem sosial dapat dibuat untuk memenuhi persyaratan atau tujuan tertentu dan berfungsi sebagai landasan bagi budaya masyarakat. Aliran pemikiran fungsionalisme menekankan

bagaimana pendidikan universal memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, gagasan ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam menyampaikan informasi dan kemampuan mendasar kepada generasi berikutnya. Hipotesis ini dikembangkan oleh Emile Durkheim untuk menjelaskan fungsi pendidikan dalam mengajak masyarakat berpartisipasi dalam arus utama yang merasuki masyarakat.

Fungsi sekolah menurut Durkheim yaitu agar dapat membawa manusia menuju perubahan, memecahkan egoisme, mengajarkan kedisiplinan dan pengendalian diri. Sekolah bisa mendorong setiap siswa beradaptasi dengan prinsip-prinsip yang dimiliki masyarakat.

Fungsi sekolah yaitu menjadi lembaga atau institusi yang membantu mengembangkan anak, baik dari segi potensi, ilmu akademik, tingkah laku, intelektual, tata krama, hingga budi pekerti. Melingkup berbagai aspek dengan penilaian tertentu.

2.3. Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil- hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut peneliti ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Dalam penelitian yang dilakukan Al-Khalifatus Shalihah dengan judul "Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara" Secara umum penyebab anak putus sekolah di

kelurahan karangrejo, Kecamatan Metro Utara Kota Metro disebabkan oleh faktor kurangnya minat anak untuk sekolah, ekonomi orangtua, faktor komunikasi internal keluarga, faktor lingkungan masyarakat serta faktor kesehatan. Keadaan ekonomi orangtua menjadi faktor penyebab putus sekolah dikarenakan tidak adanya biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak, dan rasa kasihan yang timbuldalam diri anak sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Kurangnya motivasi anak dalam bersekolah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan kurangnya dorongan dan semangat anak dalam belajar membuat anak tersebut malas dan tidak ingin melanjutkan sekolah, serta lingkungan masyarakat menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan anak terpengarug akibat pergaulan dari teman-temannya yang tidak sekolah atau sudah tamat, tetapi masih menganggur.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Arini Eka Putri dengan judul " Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu". Minat belajar yang rendah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar, Jarak tempat tinggal dengan sekolah yang jauh, Tingkat pendapatan orang tua yang rendah, Persepsi orang tua yang rendah menjadi factor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan menengah pertama di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan kedua skripsi tersebut, penelitian penulis tentang isu-isu yang menimpa anak dalam hal ini isu yang menyebabkan anak putus sekolah

tampaknya mirip dengan penelitian-penelitian lain yang pernah dilakukan sebelumnya.

Selain mengutip dari dua penelitian terdahulu untuk tujuan melakukan review kembali untuk menentukan posisi masing-masing penelitian terdahulu dan peelitian yang akan dikaji saat ini sebagai bahan referansi, penulis membahas penelitian yang membahas faktor-faktor yang menyebabkan anak putus/berhenti dari sekolah.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka pikir pada penelitian ini disusun dengan tabel berikut :

Kerangka berpikir: